

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Perusahaan

Timur Mushroom Farm sekarang memiliki 8 jenis produk, adapun jenis produk yang diproduksi PT. TMF yaitu Jamur Segar, Jamur Crispy, Nugget Jamur, Sosis Jamur, Samosa Jamur, Tepung Bumbu, Baglog dan Bibit (F1, F2 & F3), awalnya PT. TMF hanya memproduksi jamur tiram segar, seiring berjalannya usaha dan peminat jamur tiram mulai berkembang di Polewali Mandar, PT.TMF akhirnya membuat beberapa olahan yang bahan dasarnya terbuat dari jamur tiram. Setelah mulai dikenal di kalangan masyarakat, PT TMF mulai memproduksi baglog dan bibit untuk dijual ke beberapa komunitas yang ingin membudidayakan jamur tiram,serta untuk memenuhi permintaan kebutuhan BumDesa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar Dan Kabupaten Majene yang telah bekerja sama dengan PT.TMF.

PT.TMF memiliki 2 (dua) kumbung jamur dengan dengan luas kumbung 10 × 6 (kumbung produksi 1) dan 8 × 5 (kumbung produksi 2) dan persiapan produksi dilakukan di bawah rumah panggung pemilik, sampai saat ini kapasitas produksi PT.TMF perhari sebanyak 10 - 11 kilogram. Sehingga produksi rata rata perbulan adalah 400 kilogram.

Selain dari budidaya Jamur tiram PT.TMF juga aktif dalam menjalankan usaha olahan olahan makanan yang diproduksi dari jamur tiram seperti jamur crispy, nugget jamur, sosis jamur, samosa jamur dan tepung bumbu, serta PT.TMF juga menjalankankan usaha penyedia baglog dan bibit F1 dan F2 untuk dipasarkan bagi yang ingin menjalankan budidaya jamur tiram.

Semua olahan berbahan dasar dari jamur tiram dibudidayakan sendiri PT.TMF. Sayur olahan ini tidak diproduksi setiap harinya, hanya akan di produksi jika sudah ada pemesanan sebelumnya.

Penjelasan harga produk yang dipasarkan oleh PT. TMF dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Harga Produk Yang Dipasarkan Oleh PT. TMF

No.	Jenis Produk	Harga (Rp)	
		Produk (Per Pcs)	Produk (Per Kg)
1.	Jamur tiram segar		35.000
2.	Jamur crispy	Rp. 20.000	
3.	Sosis jamur	Rp. 10.000	
4.	Samosa jamur	Rp. 15.000	
5.	Tepung bumbu		15.000
6.	Buglog (media tanam)	Rp. 5.000	
7.	Nugget jamur	Rp. 15.000	
8.	Bibit F1, F2, F3	Rp. 15.000	

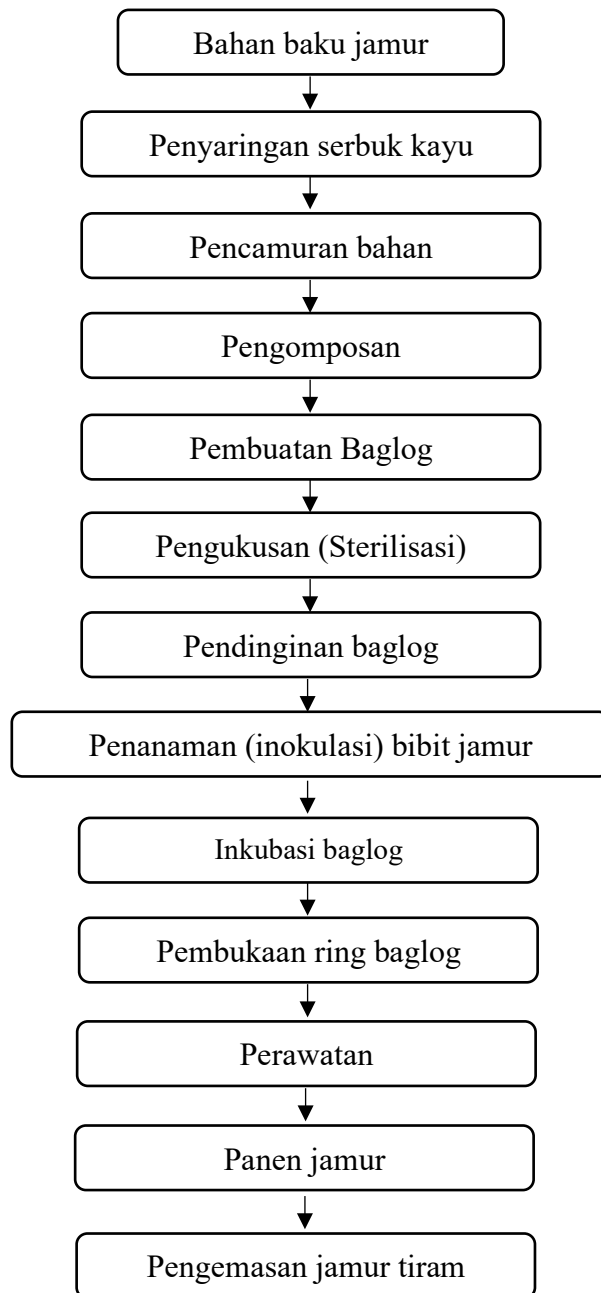
Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pemilik PT. TMF adalah Muhammad Asri,SP merupakan lulusan Agroteknologi disalah satu perguruan tinggi di Makassar,PT. TMF juga telah membawa Muhammad Asri terdaftar menjadi Duta Petani Milenial Kementrian Pertanian Republik Indonesia yang telah di tetapkan langsung oleh Menteri pertanian. Selain itu Timur Mushroom Farm juga menjadi masuk dalam finalis terbaik pada program Ifortepreuner 4.0 *Digital Busines Plan Compettion ForUMKM* yang diadakan Oleh PT. iForte.

5.2. Deskripsi Proses Produksi Jamur Tiram Oleh PT. TMF.

Proses produksi dapat diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan

menggunakan sumber daya yang ada. Proses produksi usaha jamur tiram PT.TMF dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Proses Produksi Budidaya Jamur Tiram pada PT.TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Deskripsi tahapan proses produksi jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, yaitu:

1. Proses pengolahan produksi berawal dari pengumpulan bahan dan peralatan seperti membeli serbuk kayu, dedak, kapur, kemudian membawa bahan baku tersebut ke rumah produksi yaitu PT.TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar untuk diolah.
2. Penyaringan dilakukan dengan cara memisahkan atau menyaring serbuk kayu gergaji yang besar dan kecil sehingga didapatkan serbuk kayu gergaji yang halus dan seragam. Tujuannya untuk mendapatkan media tanam yang memiliki kepadatan tertentu tanpa merusak baglog nantinya dan mendapatkan tingkat pertumbuhan miselium yang merata.
3. Pencampuran bahan baku untuk pembuatan 5600 baglog yaitu serbuk kayu 3.500 kg, dedak 650 kg, kapur 55 kg dan EM4 5 liter. Tujuannya menyediakan sumber hara atau nutrisi yang cukup bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram sampai siap dipanen. Media untuk pertumbuhan jamur tiram sebaiknya dibuat menyerupai kondisi tempat tumbuhan jamur tiram di alam.
4. Bahan yang telah dicampur bisa dikomposkan 1 hari, 3 hari, 7 hari atau langsung dikantongi.
5. Pembuatan baglog dengan cara memasukan campuran media ke dalam plastik polipropile (PP) dengan kepadatan tertentu agar miselium jamur dapat tumbuh maksimal dan menghasilkan panen yang optimal. Tujuannya menyediakan media tanam bagi bibit jamur.
6. Sterilisasi dilakukan untuk menonaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Tujuannya mendapatkan serbuk kayu yang steril bebas dari mikroba dan jamur

lain yang tidak dihendaki. Sterilisasi dilakukan pada suhu 105° C selama 8 – 10jam.

7. Untuk menurunkan suhu media tanam yang telah disterilkan, maka dilakukan pendinginan agar bibit yang akan dimasukkan ke dalam baglog tidak mati. Pendinginan dilakukan 8-12 jam sebelum di inokulasi. Temperatur yang diinginkan adalah 30 - 35°C.
8. Inokulasi atau proses pemindahan sejumlah kecil miselium jamur dari biakan induk kedalam media tanaman yang telah disediakan. Tujuannya untuk menumbuhkan miselium jamur pada media tanam hingga menghasilkan jamur yang siap panen.
9. Inkubasi yaitu menyimpan atau menempatkan media tanam yang telah diinokulasi pada kondisi ruang tertentu agar miselium jamur tumbuh. Tujuannya untuk mendapatkan pertumbuhan miselium.
10. Perawatan jamur dilakukan setelah berada pada kumbung produksi, perawatan dilakukan dengan rutin melakukan pengecekan suhu kumbung, kelembaban, dan melakukan penyiraman menggunakan sprayer 2 kali sehari (pagi dan sore)
11. Jamur dipanen setelah 3 hari muncul pinhead, ukuran jamur cukup dan jamur tidak terlalu basah, hal ini akan mempengaruhi harga di pasar. 11. Jamur yang telah dipanen dibersihkan kemudian dikemas dalam kantong plastik ukuran 1 kg dan siap dipasarkan.

5.3. Identifikasi Jumlah Produksi Jamur Tiram Oleh PT.TMF

Jumlah produksi jamur tiram oleh PT.TMF dilihat dari 4 periode mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2024, produksi dilakukan didalam 2 kumbung produksi dapat dilihat dari Tabel 7 berikut:

Tabel 11. Jumlah produksi jamur tiram PT.TMF dari Bulan Maret – Juni 2024

No.	Bulan	Jumlah Produksi (Kg)	Persentase (%)
1.	Maret	500	31
2.	April	400	25
3.	Mei	400	25
4.	Juni	300	19
Jumlah		1.600	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa produksi jamur tiram PT.TMF mengalami produksi yang menurun jumlahnya dari panen 1 hingga panen 4 dikarenakan substrat yang terdapat pada baglog semakin lama semakin menurun sehingga diperlukan penggantian baglog setelah 4 bulan pada periode panen.

5.4. Analisis Biaya dan Keuntungan PT.TMF

5.4.1. Produksi

Produksi berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (Salvatore, 2001). Jumlah produksi jamur tiram pada PT.TMF disesuaikan dengan jumlah baglog yang merupakan media tumbuh jamur tiram, dan setiap baglog dapat dipanen beberapa kali selama 1- 4 bulan untuk setiap periode produksi. Hasil penelitian menunjukkan dari 5.600 baglog selama 1-4 bulan (Bulan Maret sampai dengan Juni 2024)

menghasilkan sebanyak 1.600 kg jamur tiram dengan tingkat produksi per bulan dapat dilihat pada tabel 7 sebelumnya.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab turunnya jumlah hasil produksi jamur tiram adalah dengan berlakunya Hukum Pertambahan Hasil yang Semakin Menurun (The Law of Deminishing Returns) yang dikemukakan oleh Bruce R. (1994), yang menyatakan bahwa kenaikan hasil akan mengalami titik optimum produksi yang paling tinggi setelah itu akan terus mengalami penurunan hasil produksi.

5.4.2. Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membuatnya menjadi produk (Mulyadi, 2005). Biaya produksi dari kegiatan usaha jamur tiram terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Perhitungan biaya secara keseluruhan dari proses produksi jamur tiram sampai pada produk itu siap dipasarkan atau didistribusikan adalah penting untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang akan diterima dari usaha yang dijalankan.

1. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel selama 1 periode produksi (Bulan Maret – Juni 2024) oleh PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 12. Biaya Variabel Produksi Jamur tiram Selama Periode Maret – Juni 2024

No.	Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Bibit	60	Botol	25.000	1.500.000
2.	Serbuk kayu	70	Karung	50.000	3.500.000
3.	Dedak	15	Karung	150.000	2.250.000
4.	Kapur CaCo ₃	55	Kilogram	14.700	808.500
5.	EM4	5	Liter	30.000	150.000
6.	Plastik (Untuk baglog)	20	Kilogram	30.000	600.000
7.	Plastik kemasan jamur	10	Pac	30.000	300.000
8.	Ring (Pipa paralon)	36	Buah	34.000	1.224.000
9.	Alkohol	3	Liter	65.000	195.000
10.	Karet gelang	3	Kilogram	56.000	168.000
11.	Spirtus	3	Liter	20.000	60.000
12.	Solar	20	Liter	6.800	136.000
13.	Pestisida nabati	5	Kilogram	50.000	250.000
14.	Gas LPG 3 kg	15	Buah	28.000	420.000
15.	Karung	50	Buah	2.000	100.000
16.	Tenaga kerja	15	Orang	100.000	1.500.000
17.	Listrik	4	Bulan	400.000	1.600.000
18.	Transportasi	4	Bulan	500.000	2.000.000
Total					16.761.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

- a. Biaya bibit merupakan salah satu biaya variabel yang dikeluarkan untuk memproduksi jamur tiram. Bibit dibeli dari Probolinggo dengan harga Rp. 25.000 per botol. Jumlah bibit yang digunakan untuk satu periode produksi jamur tiram adalah sebanyak 60 botol untuk 5.600 baglog. Sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit jamur sebesar Rp. 1.500.000.
- b. Bahan dasar dalam pembuatan media tanam ialah serbuk kayu, serbuk kayu yang biasa digunakan adalah serbuk kayu sengon tetapi serbuk kayu yang digunakan PT.TMF yaitu serbuk kayu jati yang mudah didapatkan di Kabupaten Polewali Mandar. Bahannya yang relatif murah dan harga yang dapat dijangkau yaitu Rp.50.000- per karung. Biasanya serbuk kayu ini diambil

pada tempat penggergajian kayu. Serbuk gergaji yang didatangkan sebanyak 70 karung. Sehingga biaya yang dikeluarkan untuk membeli serbuk kayu matoa adalah sebesar Rp. 3.500.000.

- c. Dedak dalam media tumbuh jamur tiram berguna untuk meningkatkan nutrisi dalam media tanam yaitu sebagai sumber karbohidrat, karbon (C) dan nitrogen (N). 15 karung bekatul yang dibutuhkan untuk memproduksi jamur tiram dengan satuan harga Rp. 150.000 per karung, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 2.250.000.
- d. Kapur merupakan sumber mineral yang mengandung unsur Ca yang dapat berfungsi sebagai aktivator enzim selulosa pada media tanam. Kapur yang digunakan adalah kapur pertanian/dolomit sebanyak 55 Kg dengan harga Rp. 14.700 per kilogram. Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kapur adalah sebanyak Rp. 808.500.
- e. EM4 Sebagai pengurai bakteri dalam perkembangan budidaya jamur digunakan sebanyak 5 liter dengan harga per 1 liter Rp. 30.000 sehingga jumlah biaya untuk membeli EM4 Rp. 300.000
- f. Plastik yang digunakan untuk media tanam jamur tiram adalah jenis plastik polipropilen (PP) dengan ukuran 18x30 cm. Plastik yang diperlukan sebanyak 20 Kg dengan harga Rp. 30.000 per Kg, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 600.000.
- g. Plastik dibutuhkan sebanyak 20 pak dengan ukuran 1 kg untuk pengemasan jamur dengan harga satuan Rp. 30.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 300.000.

- h. Ring yang digunakan terbuat dari potongan pipa paralon sebanyak 36 buah dengan harga satuan Rp. 34.000, sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 1.224.000.
- i. Alkohol digunakan sebagai sterilisasi alat yang akan digunakan agar budidaya jamur tidak terkontaminasi, alkohol yang digunakan sebanyak 3 liter dengan harga Rp. 65.000 per liter sehingga jumlah biaya yang digunakan sebanyak Rp. 195.000
- j. Karet Gelang yang digunakan untuk produksi jamur tiram sebanyak 3 kg, dengan harga Rp. 56.000 per kg. Jumlah biaya dikeluarkan sebesar Rp. 168.000.
- k. Spritus yang digunakan adalah sebanyak 3 liter, dengan harga Rp. 40.000 per liter. Jumlah biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 120.000.
- l. Pemakaian solar sebanyak 20 liter, dengan harga satuan Rp. 6.800. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 168.000.
- m. Pestisida nabati digunakan agar ketahanan jamur terhadap serangan penyakit dan hama, jumlah pestisida nabati yang digunakan dalam 1 periode sebanyak 5 Kg dengan harga Rp. 50.000 sehingga jumlah biaya yang digunakan sebanyak Rp. 250.000.
- n. Gas LPG 3 Kg digunakan sebagai pembakaran tungku/wadah sterilisasi baglog, gas LPG 3 kg digunakan sebanyak 15 buah dengan harga per buah Rp. 28.000 sehingga jumlah yang digunakan sebanyak Rp. 420.000.
- o. Biaya karung yang dikeluarkan sebesar Rp. 100.000, dengan harga 2.000 per buah. Jumlah yang dibutuhkan adalah sebanyak 50 buah karung.

- p. Tenaga kerja harian yaitu tenaga kerja yang digunakan dalam membantu proses persiapan baglog, tenaga kerja yang digunakan sebanyak 15 orang dengan upah per orang Rp. 100.000 sehingga jumlah biaya yang digunakan untuk tenaga kerja sebanyak Rp. 1.500.000.
- q. Biaya beban Listrik yang dibayarkan dalam perbulan sebesar Rp. 400.000 sehingga total yang dibayarkan selama 4 sebesar Rp. 1.600.000
- r. Biaya transportasi yang digunakan didalam 1 bulan sebesar Rp. 500.0000 sehingga total yang dibayar dalam 4 bulan sebesar Rp. 2.000.000

Total biaya variable yang digunakan PT.TMF dalam budidaya jamur tiram pada periode bulan Maret – Juni 2024 sebanyak Rp. 16.761.000.

2. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Tabel 13. Biaya Tetap Produksi Jamur Tiram Selama Periode Maret – Juni 2024.

No.	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1.	Penyusutan Alat/Periode Produksi	1.176.000
2.	Karyawan	10.500.000
3.	Pajak Bumi Bangunan (PBB)	100.000
Total		11.776.000

Sumber: Lampiran 3 dan 4

Biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp. 1.176.000, Biaya penyusutan yang dimaksudkan adaah biaya penyusutan terhadap alat-alat yang digunakan untuk produksi jamur tiram yaitu mixer, mesin press baglog, autoclave, sprayer, centong, cangkul, sekop, gerobak dorong, sendok bibit, thermometer, baskon plastik, lampu spirtus, pH meter, dan drum (lampiran 3).

Biaya karyawan yang dikeluarkan sebesar Rp. 10.500.000 dihitung dari 6 karyawan terikat oleh PT.TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar tidak termasuk dengan Dirktur PT. TMF yang merupakan pemilik dari Perusahaan, besaran upah dari karyawan dapat dilihat pada (lampiran 4). Pajak Bumi Bangunan (PBB) sebesar Rp. 100.000

Dengan demikian total biaya produksi jamur tiram selama periode bulan Maret – Juni 2024 adalah Rp. 28. 537.000, dengan rincian jumlah biaya variabel sebesar Rp. 16.761.000, dan biaya tetap sebesar Rp. 11.776.000.

5.4.3. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah produksi dikali dengan harga jual. Berdasarkan hasil penelitian, total penerimaan yang diperoleh dalam memproduksi jamur tiram adalah Rp. 56.000.000 selama satu periode produksi.

Tabel 14. Penerimaan Jamur Tiram Selama Periode Maret – Juni 2024

No	Bulan/Tahun	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Bulan Maret 2024	500	35.000	17.500.000
2	Bulan April 2024	400		14.000.000
3	Bulan Mei 2024	400		14.000.000
4	Bulan Juni 2024	300		10.500.000
Total		1.600		56.000.000

Sumber: Analisis Data Primer 2024

5.4.4. Keuntungan (Laba)

Keuntungan adalah selisih antara seluruh penerimaan dan pengeluaran (biaya produksi) yang dikeluarkan dari kegiatan usahatani

(Soekartawi, 1995). Keuntungan yang diperoleh dari produksi jamur tiram selama satu periode produksi (4 bulan) oleh PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dilihat pada table 10 berikut:

Tabel 15. Keuntungan Jamur Tiram Selama Periode Maret – Juni 2024

No	Uraian	Nilai (Rp/Unit)
		(Unit)
1.	Penerimaan	
	a. Produksi (Kg)	1.600
	b. Harga (Kg)	35.000
	Total Penerimaan (TR, Rp)	56.000.000
2.	Biaya Produksi	
	a. Biaya Variabel	16.761.000
	b. Biaya Tetap	11.776.000
	Total Biaya (TC, Rp)	28.537.000
	Pendapatan (TR-TC, Rp)	27.463.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan produksi rata-rata usaha budidaya jamur tiram pada PT.TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar sebanyak 1.600 kg, sehingga menghasilkan penerimaan sebanyak Rp.56.000.000, penerimaan tersebut dikurang dengan adanya biaya produksi rata-rata sebanyak Rp. 28.537.000 Sehingga menghasilkan total keuntungan usaha jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar dalam satu periode panen (bulan Maret – Juni 2024) sebanyak Rp. 27.463.000. Keuntungan tersebut dikategorikan untung. Hipotesis 1 yang mengatakan “budidaya jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang,

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, menguntungkan.” maka hipotesis 1 diterima.

5.5. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Budidaya Jamur Tiram pada PT. TMF

5.5.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu perusahaan berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor internal pada usaha budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar setelah melakukan wawancara dengan informan Direktur Perusahaan Muhammad Asri yaitu:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimaksudkan ialah kemampuan karyawan perusahaan atau semua stekholder yang dimaksud dalam mengembangkan budidaya jamur tiram.

“SDM sangat penting pastinya untuk memajukan sebuah usaha karena ketika peluang dan modal ada tetapi SDM yang kurang maka tidak akan ada hasil juga yang didapatkan”

2. Keuangan/Modal

Modal yaitu biaya yang akan dikeluarkan dalam usaha budidaya jamur tiram mulai dari produksi, perawatan, sampai dengan persiapan pemasaran.

“Dalam usaha tani terkhusus bagi sebuah perusahaan pastinya membutuhkan modal sebagai biaya yang akan dipersiapkan untuk menjalankan produksi”

Sesuai apa yang di ungkapkan Muh. Asri bahwa modal adalah salah satu hal penting dalam menjalankan produksi budidaya jamur tiram.

3. Pemasaran

Pemasaran yaitu dimana proses penjualan komoditi/jamur tiram terhadap konsumen

“Salah satu hal yang selalu di perhatikan baik petani maupun pelaku usaha tani seperti saya yang fokusnya jamur tiram, pastinya adalah ketersediaan pasar, apalagi seperti jamur yang ketahanannya yang relatif rendah, maka saya anggap bahwa sangat penting ketersediaan pasar”

4. Produk

Produk dimaksud adalah hasil yang di kelola atau di produksi oleh suatu perusahaan yang siap dipasarkan untuk menghasilkan keuntungan sesuai yang dilakukan PT. TMF yaitu budidaya jamur tiram, sesuai dengan kutipan yang diungkapkan informan Muh. Asri direktur PT.TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

“Faktor utama yang harus di perhatikan dalam budidaya jamur tiram yaitu bagaimana menghasilkan produk yang dapat diterima konsumen agar citra dan pengembangan perusahaan bertahan dan lebih maju”

Sesuai dengan apa yang diungkapkan direktur PT. TMF maka produk menjadi faktor yang mempengaruhi budidaya jamur tiram.

5. Manajemen budidaya

Manajemen budidaya adalah sistem kelola produksi yang dilakukan dalam budidaya jamur tiram mulai dari persiapan, perawatan, sampai dengan proses panen jamur tiram.

“Dalam budidaya jamur tiram, kita harus punya plan atau persiapan yang baik dan manajemen yang baik untuk menghasilkan produksi jamur yang maksimal”

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Muh. Asri, maka manajemen budidaya menjadi faktor yang mempengaruhi budidaya jamur tiram.

6. Sistem informasi bisnis

Dalam dunia usaha informasi adalah hal yang menjadi pendukung pengembangan usaha seperti yang di ungkapkan direktur PT. TMF

“Sebuah usaha akan maju ketika mengikuti perkembangan zaman, dan perkembangan itu didapatkan dari informasi baik dari media maupun orang lain”

7. Penelitian dan pengembangan

Penelitian dan pengembangan dibutuhkan dalam usaha budidaya pertanian seperti dengan budidaya jamur tiram, sebab dalam budidaya pertanian pasti banyak mengalami kendala sehingga penelitian diperlukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami

“Salah satu faktor yang menjadi pendukung pengembangan usaha budidaya jamur tiram adalah penelitian, sebab dari penelitian yang ada akan menjadi nilai tambah SDM yang ada”

8. Citra brand perusahaan

Citra brand perusahaan ataupun produk yang dihasilkan untuk konsumen sangat dibutuhkan dan perlu dijaga kepercayaannya

“kepercayaan konsumen terhadap hasil produk yang kita hasilkan sangatlah penting untuk keberlangsungan suatu usaha, dan itu yang kami jaga selama 6 tahun ini”

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengembangan budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar yang di ungkapkan informan yaitu SDM, keuangan/modal, pemasaran, produk, manajemen budidaya, sistem informasi bisnis, penelitian dan pengembangan, citra brand perusahaan/produk.

Tabel 16. Penilaian Faktor Internal Pada Budidaya Jamur Tiram PT. TMF

No.	Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	SDM	25	3,13	Kekuatan
2.	Pemasaran	24	3,00	Kekuatan
3.	Produk	22	2,75	Kekuatan
4.	Manajemen Budidaya	22	2,75	Kekuatan
5.	Citra Brand Perusahaan	22	2,75	Kekuatan
6.	Keuangan/Modal	15	1,88	Kelemahan
7.	Sistem Informasi Perusahaan	17	2,13	Kelemahan
8.	Penelitian dan Pengembangan	13	1,63	Kelemahan

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan indikator faktor internal budidaya jamur tiram PT. TMF yang dimana nilai rata-rata skor $> 2,50$ masuk dalam kategori kekuatan dan nilai rata-rata skor $\leq 2,50$ masuk dalam kategori kelemahan. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor kekuatan antara lain SDM, pemasaran, produk, manajemen budidaya, dan citra brand perusahaan. Indikator yang termasuk dalam faktor kelemahan antara lain keuangan/modal, sistem informasi perusahaan dan penelitian dan pengembangan.

Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian responden yaitu pemilik dan karyawan PT. TMF sebagai responden.

5.5.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu perusahaan berupa peluang dan ancaman. Faktor eksternal pada usaha budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar setelah melakukan wawancara dengan informan Direktur Perusahaan Muhammad Asri yaitu:

1. Pesaing

Dalam usaha jamur tiram pesaing merupakan salah satu kekuatan perusahaan untuk selalu mengembangkan usaha lebih baik agar tidak terkalahkan dengan usaha orang lain yang serupa, pesaing memiliki nilai positif dan negative bagi perusahaan.

“Dalam dunia bisnis/usaha seperti pada usaha jamur tiram, saya menganggap bahwa pesaing sangatlah dibutuhkan agar mengetahui kekurangan yang ada pada perusahaan ketika kita dikalahkan oleh pesaing”

2. Cuaca

Cuaca adalah salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam usaha tani terkhusus bagi usaha budidaya jamur tiram, penentuan waktu produksi dilihat juga dari kondisisi cuaca agar dalam proses budidaya dapat meminimalisir serangan hama dan penyakit.

“Cuaca mungkin banyak yang bilang dalam usaha jamur tidak menjadi pokok perhatian tetapi selama saya melakukan budidaya jamur tiram saya

tetap memperhatikan semua kondisi dan kemungkinan kegagalan produksi seperti memperhatikan kondisi cuaca”

3. Hama dan penyakit

Hama dan penyakit adalah ancaman bagi semua usah tani terkhusus pada budidaya jamur tiram, hama dan penyakit yang sering di jumpai di budidaya jamur tiram yaitu kutu busuk jamur, kumbang hitam, bakteri dan virus.

“Semua budidaya di bidang pertanian pasti mempunyai ancaman hama dan penyakit begitu juga dengan budidaya jamur tiram, sehingga untuk mengatasi itu PT. TMF juga mempersiapkan kemungkinan hal itu terjadi”

4. Teknologi

Teknologi yaitu alat pendukung usaha tani yang dapat memudahkan baik pekerjaan persiapan budidaya jamur sampai dengan proses pasca panen jamur tiram.

“Inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong saya, kenapa saya yang masih usia muda ingin bergelut di usaha tani jamur tiram, karena perkembangan teknologi di bidang pertanian sangatlah terbuka dan memudahkan pekerjaan sehingga saya harus mendapatkan itu”

Pernyataan direktur PT. TMF memperlihatkan bahwa teknologi sebagai faktor yang menjadi pendukung pengembangan budidaya jamur tiram.

Dapat dilihat dari pernyataan direktur PT. TMF bahwa pemasaran sangatlah menjadi faktor dalam pengembangan budidaya jamur tiram.

5. Lembaga pemerintahan

Lembaga pemerintahan yang terkait dengan bidang pertanian baik yang membidangi pengembangan budidaya maupun instansi yang mengatur persolan regulasi di bidang pertanian.

“Instansi pemerintahan di bidang pertanian menjadi faktor kemajuan pengembangan pertanian terkhusus bagi PT. TMF karena usaha yang kami lakukan selama ini didukung penuh oleh pemerintah Polewali Mandar dalam hal ini Dinas Pertanian Polewali Mandar”

Lembaga pemerintahan menjadi faktor pengembangan budidaya jamur tiram oleh PT. TMF sesuai dengan apa yang di ungkapkan direktur PT. TMF Muhammad Asri.

6. Kemitraan

Kemitraan adalah sebuah kerja sama perusahaan/instansi maupun kelompok ataupun seseorang dengan tujuan memberikan keuntungan kerja sama sesuai dengan kesepakatan bersama.

“ Kemitraan saya anggap sangatlah penting untuk memajukan usaha, seperti yang telah PT. TMF lakukan selam ini, kami banyak bekerja sama seperti bekerja sama dengan BumDesa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar, instansi pemerintahan, maupun kelompok usaha jamur tiram di beberapa daerah khususnya Sulawesi”

Dilihat dari pernyataan direktur PT. TMF maka kemitraan menjadi faktor yang menjadi pengaruh pengembangan budidaya jamur tiram.

7. Kredit Usaha Rakyat (KUR)

KUR merupakan program pemerintah yang melalui Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan usaha mikro rakyat,

“Usaha jamur tiram ini saya juga memulai dengan pinjaman KUR dan Alhamdulillah bisa bermanfaat dan bertahan sampai sekarang ini”

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar yang di ungkapkan informan yaitu pesaing, cuaca, hama/penyakit, teknologi, lembaga pemerintah, kemitraan, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Tabel 17. Penilaian Faktor Eksternal Pada Budidaya Jamur Tiram PT. TMF

No.	Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Teknologi	20	2,86	Peluang
2.	Lembaga Pemerintah	19	2,71	Peluang
3.	Kemitraan	23	3,29	Peluang
4.	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	20	2,86	Peluang
5.	Pesaing	14	2,14	Ancaman
6.	Hama dan Penyakit	10	1,43	Ancaman
7.	Cuaca	10	1,43	Ancaman

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Tabel 17 diperoleh indikator yang termasuk dalam faktor peluang antara lain teknologi, lembaga pemerintah, kemitraan, Kredit Usaha Rakyat (KUR) sedangkan indikator yang termasuk dalam faktor ancaman antara lain pesaing, hama dan penyakit, dan cuaca. Hasil identifikasi ini berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan penilaian responden yaitu pemilik dan karyawan PT. TMF sebagai responden.

5.6. Analisis Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram pada PT. TMF

5.6.1. Analisis IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*)

Faktor internal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan berupa kekuatan dan kelemahan. Faktor internal pada usaha budidaya jamur tiram PT.

TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar berupa pemasaran, manajemen budidaya, citra brand perusahaan, SDM, produk, sistem informasi perusahaan, penelitian dan pengembangan, dan keuangan/modal.

Tabel 18. Matriks IFAS Budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
Kekuatan					
1	SDM	25	0,16	3,13	0,49
2	Pemasaran	24	0,15	3,00	0,45
3	Produk	22	0,14	2,75	0,38
4	Manajemen Budidaya	22	0,14	2,75	0,38
5	Citra Brand Perusahaan	22	0,14	2,75	0,38
Subtotal		115	0,72	14,38	2,07
Kelemahan					
1	Keuangan/Modal	15	0,09	1,88	0,18
2	Sistem Informasi Perusahaan	17	0,11	2,13	0,23
3	Penelitian dan Pengembangan	13	0,08	1,63	0,13
Subtotal		45	0,28	5,64	0,54
Total		160	1,00	20,02	1,54

Sumber: Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 18 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci internal yang mempunyai faktor kekuatan tertinggi adalah Sumber Daya Manusia (SDM) hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,16 dengan rating 3,13 dan score 0,49, diikuti oleh pemasaran dengan nilai bobot 0,15 dan memiliki rating 3,00 dengan score 0,45, kemudian diikuti oleh produk, manajemen budidaya dan citra brand perusahaan dengan bobot 0,14 rating 2,75 dengan score 0,38. Total score dari faktor kekuatan yaitu 2,07. Sedangkan kelemahan dari budidaya jamur tiram PT. TMF Desa kuajang Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar yang memiliki nilai terendah adalah penelitian dan pengembangan dengan bobot 0,08 dengan rating 1,63 dan score 0,13 diikuti dengan keuangan/modal dengan nilai bobot 0,09 rating 1,88 dengan score 0,18 dan selanjutnya sistem informasi perusahaan dengan nilai

bobot 0,11 dengan rating 2,13 dan score 0,23. Total score dari faktor kelemahan yaitu 0,54 sehingga total score dari faktor internal yaitu 1,54.

5.6.2. Analisis EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*)

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan berupa peluang dan ancaman. Faktor eksternal pada usaha budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar berupa kemitraan, KUR, teknologi, Lembaga pemerintah, pesaing, cuaca, dan hama dan penyakit.

Tabel 19. Matriks EFAS Budidaya jaamu tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

No.	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
Peluang					
1.	Teknologi	20	0,17	2,86	0,49
2.	Lembaga Pemerintah	19	0,16	2,71	0,44
3.	Kemitraan	23	0,20	3,29	0,65
4.	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	20	0,17	2,86	0,49
Subtotal		82	0,71	11,72	2,88
Ancaman					
1.	Pesaing	14	0,12	2,14	0,26
2.	Hama dan Penyakit	10	0,09	1,43	0,12
3.	Cuaca	10	0,09	1,43	0,12
Subtotal		34	0,29	5,00	0,38
Total		116	1,00	16,72	2,50

Sumber: Lampiran 5.

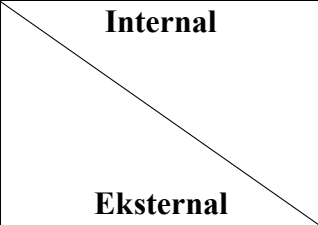
Berdasarkan Tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa faktor kunci eksternal yang mempunyai faktor peluang tertinggi adalah kemitraan, hal ini ditunjukkan oleh nilai bobot sebesar 0,20 dengan rating 3,12 dan score 0,65, diikuti oleh teknologi dan KUR dengan nilai bobot 0,17 dan memiliki rating 2,86 dengan score 0,49, kemudian diikuti oleh lembaga pemerintah dengan bobot 0,16 rating 2,71 dengan score 0,44. Total score dari faktor peluang yaitu 2,88. Sedangkan ancaman dari budidaya jamur tiram PT. TMF Desa kuajang Kecamatan Binuang, Kabupaten

Polewali Mandar yaitu hama dan penyakit dan cuaca memiliki nilai dengan bobot 0,09 dengan rating 1,43 dan score 0,12 diikuti pesaing dengan nilai bobot 0,12 rating 2,14 dengan score 0,26. Total score dari faktor ancaman yaitu 0,38, sehingga total score dari faktor eksternal yaitu 2,50.

1.6.3. Strategi SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats)

Berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal sebagaimana yang telah diuraikan, maka faktor-faktor tersebut dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT adalah matriks yang akan digunakan untuk menyusun berbagai alternatif strategi pengembangan usahatani jagung hibrida melalui strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), W-O (*Weaknesses-Opportunities*), S-T (*Strengths-Threats*), dan W-T (*Weaknesses-Threats*). Penempatan analisis Matriks SWOT tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai bandingan pikir dari berbagai sudut pandang, baik dari segi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang mungkin bisa terjadi di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman(*threats*). Alternatif strategi pengembangan budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar melalui strategi SWOT terlihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Penentuan Matriks SWOT Budidaya Jamur Tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

Internal  Eksternal	Kekuatan (<i>Strengths</i>) 1. SDM 2. Pemasaran 3. Produk 4. Manajemen Budidaya 5. Citra Brand Perusahaan	<i>Weakness (W)</i> Kelemahan 1. Keuangan/Modal 2. Sistem Informasi 3. Penelitian/Pengembangan

Peluang (Opportunities) 1. Teknologi 2. Lembaga Pemerintah 3. Kemitraan 4. KUR	Strategi S-O (Strengths-Opportunities) 1. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memajukan SDM karyawan perusahaan. 2. Memanfaatkan lembaga pemerintah untuk memperluas pemasaran. 3. Memanfaatkan kemitraan yang ada untuk membangun citra brand perusahaan.	Strategi W-O (Weaknesses-Opportunities) 1. Memanfaatkan KUR untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan. 2. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memajukan informasi perusahaan 3. Memanfaatkan lembaga pemerintah dalam melakukan penelitian dan pengembangan budidaya jamur tiram
Ancaman (Threats) 1. Pesaing 2. Hama dan Penyakit 3. Cuaca	Strategi S-T (Strengths-Threats) 1. Memaksimalkan SDM dan kekuatan produk di pasar untuk tetap bersaing. 2. Memaksimalkan manajemen budidaya untuk mengatasi permasalahan cuaca, hama dan penyakit	Strategi W-T (Weaknesses-Threats) 1. Memanfaatkan penelitian dan pengembangan untuk mengatasi permasalahan perubahan cuaca, hama dan penyakit

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi S-O merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada budidaya jamur tiram. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yang dapat diterapkan dalam budidaya jamur tiram pada PT. TMF adalah pertama memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memajukan SDM karyawan perusahaan sehingga dapat meningkatkan produksi jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang,

Kabupaten Polewali Mandar. Kedua, memanfaatkan lembaga pemerintah untuk memperluas pemasaran jamur tiram. Melalui kebijakan dan program pemerintah PT. TMF dapat memanfaatkan peluang tersebut agar pemasaran ke konsumen lebih mudah. Ketiga, memanfaatkan kemitraan yang ada untuk membangun citra brand perusahaan. Melalui kemitraan yang dibangun oleh PT. TMF dapat menjadi peluang untuk mempertahankan citra baik perusahaan yang dapat menjadi nilai positif terhadap pengembangan perusahaan dalam budidaya jamur tiram.

2. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi W-O adalah strategi yang memanfaatkan peluang dengan adanya kelemahan-kelemahan yang dimiliki budidaya jamur tiram pada PT. TMF. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-O memanfaatkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mengatasi permasalahan keuangan perusahaan. Dengan adanya KUR, PT. TMF dapat memaksimalkan biaya produksi dan pengembangan perusahaan dengan menggunakan pinjaman KUR agar produksi jamur tiram dapat maksimal atau meningkat. Kedua, memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memajukan informasi perusahaan. Dengan memahami dan merespon perkembangan teknologi PT. TMF dapat mengevaluasi sistem informasi Perusahaan dan memajukan untuk lebih meningkat agar informasi Perusahaan lebih luas dan mendekati ke konsumen. Ketiga, memanfaatkan Lembaga pemerintah dalam melakukan penelitian dan pengembangan budidaya jamur tiram. Melalui Lembaga pemerintah PT. TMF dapat bekerjasama atau bermitra dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan budidaya jamur tiram yang maksimal.

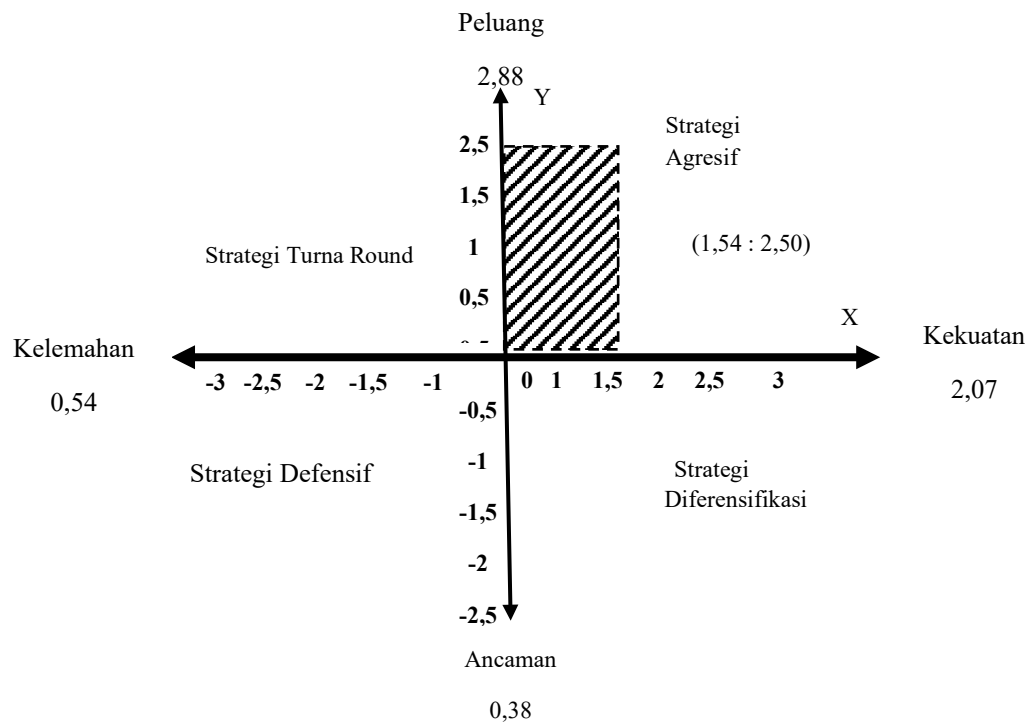
3. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada pada budidaya jamur tiram. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi S-T yaitu memaksimalkan SDM dan kekuatan produk di pasar untuk tetap bersaing. Hal ini dapat dilakukan dengan fokus pada pengembangan SDM karyawan, seperti penggunaan teknologi yang ada secara efisien dan pengelolaan produk yang maksimal dan terjaga kualitasnya agar dapat diterima baik oleh konsumen. Kedua, memaksimalkan manajemen budidaya untuk mengatasi permasalahan cuaca, hama dan penyakit. Hal ini dapat dilakukan dengan mengatur masa produksi dan pengaturan suhu yang baik pada kumbung jamur tiram dan melakukan survei secara teratur untuk mengetahui serangan hama dan penyakit pada jamur tiram untuk melakukan penanganan yang tepat.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi W-T adalah strategi yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan internal yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada pada budidaya jamur tiram. Alternatif strategi yang dapat dilakukan pada strategi W-T yaitu memanfaatkan penelitian dan pengembangan untuk mengatasi permasalahan perubahan cuaca, hama dan penyakit. Dengan melakukan penelitian terhadap jamur tiram Perusahaan dapat mengetahui bagaimana penanganan yang tepat dalam budidaya jamur tiram untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim, serangan hama dan penyakit terhadap jamur tiram.

1.6.4. Kuadran SWOT



Gambar 5. Hasil analisis diagram Analisis SWOT

Gambar 5 Posisi strategi pengembangan budidaya jamur tiram PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan selisih antara kekuatan dengan kelemahan pada matriks IFAS diperoleh skor 1,54 dan selisih peluang dengan ancaman pada matriks EFAS diperoleh skor 2,50. Pada hasil analisis diagram Analisis SWOT, sehingga dari hasil yang didapatkan memperlihatkan posisi strategi berada pada strategi S-O (*Strengths-Opportunities*), yang dimana strategi tersebut merupakan strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan internal guna meraih peluang yang ada pada budidaya jamur tiram. Berikut hal yang dapat dilakukan guna meraih peluang yang ada untuk budidaya jamur tiram di PT TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar.

1. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memajukan SDM karyawan perusahaan.
2. Memanfaatkan lembaga pemerintah untuk memperluas pemasaran.

3. Memanfaatkan kemitraan yang ada untuk membangun citra brand perusahaan.
4. Meningkatkan softskill karyawan dalam pemanfaatan teknologi budidaya jamur tiram.
5. Meningkatkan hasil produksi dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang untuk budidaya jamur tiram.
6. Menjalankan kemitraan yang ada untuk membangun pemasaran yang luas.

Dengan demikian keberadaan budidaya jamur tiram pada PT. TMF ini diprediksikan sebagai perusahaan yang maju dan siap berkompetisi. Strategi peluang perbaikan (Opportunity for Improvement) yang ditawarkan adalah pola Strategi agresif atau Expansion (mendukung strategi ofensif), artinya kondisi internal perusahaan berada pada posisi perusahaan yang sehat manajemen. Oleh karenanya perusahaan disarankan untuk menggunakan strategi progresif, melakukan empowering (penguatan) untuk meningkatkan daya saing dalam rangka strategi competitiveness (keunggulan kompetitif). Untuk mampu bersaing dalam rangka peningkatan mutu produk, perusahaan wajib melakukan kegiatan untuk memenuhi segmen pasarnya (konsumen jamur tiram). Posisi pasar diartikan harus menjaga aspek deferensiasi kinerja perusahaan sebagai program dan branding dari produk yang dimiliki dibanding produk pesaing lainnya.

Dari gambaran diatas mempertlihatkan strategi pengembangan yang sesuai dengan strategi pengembangan budidaya jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang, Kecamatan Binuang, Kabupaten Poewali Mandar adalah strategi agresif/progresif. Penjelasan sebelumnya untuk menjawab tujuan 5. Mengenai hipotesis 2 bahwa "Strategi pengembangan budidaya jamur tiram pada PT. TMF Desa Kuajang,

Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar termasuk strategi agresif” maka hipotesis 2 diterima.